

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebijakan fiskal merupakan salah satu kebijakan dalam mengatur kegiatan ekonomi secara makro, di samping kebijakan fiskal juga terdapat kebijakan moneter yang merupakan partner kebijakan fiskal dalam mengendalikan stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi perekonomian yang lesu, pengeluaran pemerintah dapat memberi stimulasi kepada perekonomian untuk bertumbuh melalui kebijakan fiskal yang ekspansif melalui peningkatan pengeluaran pemerintah atau menurunkan pajak untuk meningkatkan permintaan agregat di dalam perekonomian menyebabkan pendapatan naik yang akan mengurangi pengangguran yang ada untuk mencapai tingkat pendapatan kesempatan kerja penuh (full-employment level of income). Sebaliknya dalam kondisi overheating akibat terlalu tingginya permintaan agregat, kebijakan fiskal dapat berperan melalui kebijakan yang kontraktif melalui penurunan pengeluaran pemerintah atau peningkatan pendapatan pajak untuk menyeimbangkan kondisi permintaan dan penyediaan sumber-sumber perekonomian. Sedangkan kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau tingkat bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan

perekonomian yang diinginkan, perekonomian yang stabil lebih diinginkan dibandingkan perekonomian yang mengalami gejolak.

Kestabilan menjadi penting karena kondisi yang stabil akan menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan dunia usaha. Stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menimbulkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan.

Kebijakan moneter adalah satu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal demi tercapainya tujuan ekonomi makro. Stabilisasi ekonomi dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi suatu

negara, hal ini menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan ekonomi negara tersebut.

Salah satu kebijakan fiskal yaitu berkaitan dengan pajak. Pajak merupakan penerimaan negara yang digunakan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan. Pajak sebagai penerimaan pemerintah merupakan salah satu alat yang cukup penting bagi pemerintah untuk menjalankan fungsinya, terutama sebagai stabilisator perekonomian melalui kebijakan anggaran guna menjamin tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup. Penerimaan pajak merupakan sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan.

Salah satu kebijakan moneter yaitu berkaitan dengan suku bunga. Tingkat bunga digunakan untuk menstabilkan jumlah uang beredar pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar perekonomian semakin bergairah. Semakin tinggi tingkat bunga, maka jumlah uang beredar semakin berkurang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang beredar semakin bertambah. Tingkat bunga dalam hal ini adalah BI Rate. Dengan menurunkan BI Rate bank sentral dapat melakukan ekspansi atau kontraksi moneter.

Adapun data mengenai penerimaan pajak dan suku bunga dapat dilihat pada Tabel I-1 berikut.

Tabel I-1
Penerimaan Pajak dan Suku Bunga Tahun 2012-2017

Tahun	Penerimaan Pajak	Perkembangan (%)	BI Rate (%)
--------------	-------------------------	-------------------------	--------------------

	(miliar rupiah)		
2012	1.016.237	15,65	5,75
2013	1.148.365	13,00	7,50
2014	1.246.107	8,51	7,75
2015	1.489.255	19,51	7,50
2016	1.539.166	3,35	6,50
2017	1.495.893	-2,81	6,50

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak dan Bank Indonesia (diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel I-1 dapat dijelaskan bahwa penerimaan pajak selama pada tahun 2015 cukup signifikan hingga mencapai 19,51 persen. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh pos penerimaan, terutama pos penerimaan PPh, PPN dan PPnBM, dan cukai. Faktor utama yang berpengaruh pada meningkatnya penerimaan pajak adalah perbaikan sistem administrasi perpajakan sebagai hasil dari kegiatan modernisasi administrasi di bidang perpajakan, kepabeanan dan cukai.

Dari Tabel I-1 juga dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga tertinggi yaitu pada tahun 2014 yang mencapai 7,75%, sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75%. Fluktuasi BI Rate dalam beberapa tahun terakhir disebabkan karena alasan pihak Bank Indonesia untuk mempertahankan nilai tukar rupiah dan menyikapi lonjakan inflasi.

Dampak kebijakan fiskal dan moneter akan mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia yang diukur menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi.

Tabel I-2
PDB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2017

Tahun	PDB	Perkembangan
--------------	------------	---------------------

	(miliar rupiah)	(%)
2012	2.618,9	-
2013	2.770,3	5,78
2014	2.991,6	7,98
2015	3.134,8	4,78
2016	3.328,2	6,16
2017	3.551,4	6,73

Sumber: BPS Indonesia (diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel I-2 dijelaskan bahwa PDB pada tahun 2015 meningkat 4,78 persen atau lebih rendah dari tahun lainnya selama periode 2012-2017. Di tahun yang sama penerimaan pajak meningkat 8,15 persen, sedangkan suku bunga meningkat menjadi 7,50 persen.

Meskipun bukan satu-satunya indikator untuk menilai prestasi ekonomi suatu negara, pendekatan pertumbuhan ekonomi cukup lazim digunakan. Gambaran kondisi perekonomian dapat dicerminkan oleh beberapa indikator makro ekonomi suatu negara. Salah satu indikator ekonomi makro tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan perekonomian suatu negara.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Perekonomian Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pajak dan suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia?
2. Apakah pajak dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak dan suku bunga secara parsial terhadap perekonomian Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pajak dan suku bunga secara simultan terhadap perekonomian Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Menjadi informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan dalam hal mengambil kebijakan fiskal dan moneter.
2. Menjadi referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.